

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Aktivitas bisnis yang semakin berkembang membuat setiap perusahaan berusaha untuk bersaing agar semakin memajukan perusahaannya dan akhirnya kinerja keuangan perusahaan juga meningkat. Salah satu aspek yang diperhatikan oleh pihak eksternal sebelum melakukan kegiatan bisnis pada perusahaan adalah laporan keuangan (Farida dan Kusumawati, 2019).

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas keuangan dari suatu perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan (Sujarweni, 2019:1).

Pihak-pihak di luar perusahaan biasanya hanya melihat informasi mengenai laba dalam laporan keuangan tanpa mengetahui bagaimana laba itu diperoleh. Laba merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan. Laba yang meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan telah lebih baik. Informasi laba dapat membantu pihak internal dan eksternal perusahaan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan di masa yang

akan datang. Sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan telah lebih baik. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Putri, 2020).

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan. Perilaku manajemen untuk mengukur laba sesuai dengan keinginan ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*) (Arlita, 2020).

Farida dan Kusumawati (2019) menjelaskan bahwa teori agensi adalah teori yang menjelaskan mengenai munculnya konflik antara pemilik dan manajer karena adanya kepentingan individu yang berbeda yang disebut dengan konflik. Konflik ini dapat terjadi karena adanya perbedaan informasi yang didapat antara manajer dan pemegang saham. Banyak perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba, biasanya praktik ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dalam periode tertentu bagi pihak berkepentingan tentunya dengan manipulasi besarnya laba pada periode tersebut sehingga pihak yang berkepentingan akan memandang baik posisi perusahaan tersebut.

Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi seperti kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya (Persero). PT Asuransi Jiwasraya tercatat memiliki ekuitas negatif Rp 3,29 triliun pada tahun 2006. Kemudian mendapatkan opini disclaimer untuk laporan keuangan 2006-2007 karena penyajian

informasi cadangan yang tidak dapat diyakini kebenarannya. Defisit yang dialami Jiwasraya kemudian semakin membesar menjadi Rp 5,7 triliun pada 2008 dan Rp 6,3 triliun pada 2009. Jiwasraya kemudian melanjutkan skema reasuransi pada tahun 2010 dan mencatatkan surplus sebesar Rp1,3 triliun pada akhir 2011. Jiwasraya kemudian menerbitkan produk JS Saving Plan pada tahun 2015 dengan cost of fund yang sangat tinggi di atas bunga deposito dan obligasi. Sayangnya, dana tersebut kemudian diinvestasikan pada instrumen saham dan reksadana yang berkualitas rendah. Setelahnya Jiwasraya kembali memperoleh opini tidak wajar pada tahun 2017 dalam laporan keuangannya di mana Jiwasraya mencatatkan laba sebesar Rp 360,6 miliar. Opini tidak wajar itu diperoleh akibat adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Jiwasraya pada laporan keuangannya pada tahun 2017 dapat dianggap sebagai upaya manajemen laba. Pencadangan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan menjadikan laporan keuangan Jiwasraya tidak dinyatakan dalam keadaan rugi sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan lebih menarik bagi berbagai pihak terkait terutama pengguna jasa asuransi (<https://economy.okezone.com>, publikasi 18 Januari 2020 pukul 09.22 WIB, diakses 3 Juni 2021). Pada tahun 2018, PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) membukukan kerugian unaudited sebesar Rp 15,3 triliun dan hingga September 2019, kerugian telah mencapai Rp 13,7 triliun. Kondisi ini terjadi adanya pencatatan laba dari tahun 2006 yang merupakan laba semu sebagai akibat adanya praktik manajemen laba (<https://www.cnbcindonesia.com> publikasi 8 Januari 2020 pukul 16.30, diakses 14 Januari 2020).

Praktik manajemen laba juga terjadi pada kasus laporan keuangan Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2019. Garuda Indonesia mengakui piutang yang

ada sebagai pendapatan, sehingga laporan keuangan kuartal ketiga tahun 2018 tersebut mencatatkan laba sebesar US\$122,42 juta setara Rp1,71 triliun. Pengakuan laba tersebut merupakan sesuatu yang signifikan mengingat pada tahun sebelumnya, Garuda Indonesia mencatat rugi sebesar US\$114,08 juta setara Rp1,59 triliun. Kesalahan penyajian tersebut menjadikan laporan keuangan Garuda Indonesia mengalami *overstatement*, dimana dalam laporan keuangan yang disajikan ulang Garuda Indonesia yang sebelumnya mencatatkan laba sebesar US\$5,01 juta kini mencatatkan rugi sebesar US\$175,02 juta atau setara Rp 2,45 triliun (<https://economy.okezone.com>, publikasi 28 Juni 2019 pukul 17.47 WIB, diakses 3 Juni 2021).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa manajemen laba ini dapat dikurangi dengan didukung kualitas audit dan penerapan mekanisme *good corporate governance* (Partayadnya dan Suardikha, 2018). Penerapan mekanisme *good corporate governance* dinyatakan mampu meminimalisir manajemen laba yang dilakukan manajer. Adapun indikator dari mekanisme *good corporate governance* antara lain komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

Pembentukan komite audit merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi manajemen laba. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit menurut Tugiman (2016:21), adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Hadirnya komite audit di perusahaan mampu meningkatkan pengawasan pada pelaporan keuangan perusahaan yang dibuat manajer. Komite audit diharapkan agar dapat menurunkan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer dengan mengawasi tindakan manajer dan memberikan pendapat mengenai hal yang dapat memengaruhi keputusan yang disampaikan oleh Direksi.

Hasil penelitian Putri (2020), Andika dan Putri (2018) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar jumlah anggota komite audit maka tindakan manajemen laba semakin tinggi. Sedangkan pendapat berbeda ditemukan oleh Partayadnya dan Suardhika (2018), Widianjani dan Yasa (2020), Mahfud (2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini karena semakin besar anggota komite audit maka semakin tinggi pengawasan terhadap laporan keuangan dalam perusahaan sehingga mampu meminimalisir tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian Chandra dan Djashan (2018), Suaidah dan Utomo (2018), Farida dan Kusumadewi (2019), Asyati dan Farida (2020), Sarim dkk (2020) menemukan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam monitoring yang efektif bagi manajemen untuk meningkatkan pengawasan yang lebih optimal dan membatasi fleksibilitas manajer dalam memilih metode akuntansi untuk merekayasa laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Jasen dan Meckling, 1976).

Wirayana dan Sudana (2018), Andika dan Putri (2018), Arlita (2018), Partayadnya dan Suardikha (2018), Farida dan Kusumadewi (2019), Putri (2020)

menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin tinggi kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Inggriani dan Nugroho (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan Asyati dan Farida (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat dibuat. Manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Asyati dan Farida, 2020).

Hasil penelitian Arlita (2018), Andika dan Putri (2018), Suaidah dan Utomo (2018), Putri (2020) menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Karena, kepemilikan ini akan mensejajarkan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham, besarnya kepemilikan manajerial diduga dapat menurunkan praktik manajemen laba. Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Mahfud (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian Manu dan Damayanthi (2018), Farida dan Kusumadewi (2019), Inggriani dan Nugroho (2020), Asyati dan Farida (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Faisal dan Syarifuddin, 2020). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba. Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi dalam laporan keuangan (Putri, 2020).

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba. Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Rapat umum

dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Putri, 2020). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba. Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arlita (2018), Chandra dan Djashan (2018), Partayadnya dan Suardikha (2018) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Asyati dan Farida (2020), Faisal dan Syarifuddin (2020), Widianjani dan Yasa (2020), Putri (2020), Mahfud (2020) menemukan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Sari, dkk (2020), Inggriani dan Nugroho (2020) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Salah satu cara untuk memonitor praktik manajemen laba adalah dengan melakukan audit laporan atas laporan keuangan, dimana dalam hal ini dapat dilihat dari kualitas auditornya. Reputasi perusahaan menjadi buruk dan nilai perusahaan akan turun jika pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Untuk menilai kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan digunakan proksi ukuran KAP (KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*). Menurut Putri (2020) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Pada KAP yang tergabung dalam *The Big Four*, terdapat kecenderungan untuk

lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, sehingga kecenderungan pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba akan lebih kecil. Audit yang dilaksanakan diasumsikan lebih berkualitas jika dibandingkan dengan KAP yang tergabung dalam *Non Big Four*. Hasil penelitian Putri (2020) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba (*earning management*). Widianjani dan Yasa (2020), Priharta (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) dan Hadi (2020) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP *The Big Four* akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, sehingga kecenderungan pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba akan lebih kecil. Hasil berbeda ditemukan oleh Asyati dan Farida (2020), Sari, dkk (2020), Chandra dan Djashan (2018), Partayadnya dan Suardikha (2018) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, adanya fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan kualitas audit terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 4) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 5) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek

Indonesia tahun 2018-2020.

- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dan konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, antara manajemen dengan *principle*. Hasil penelitian memberikan kontribusi mengenai peran tata kelola perusahaan yang baik, mampu mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan semua kepentingan dalam perusahaan sehingga mampu menerapkan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang baik dengan menghindari praktik manajemen laba.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang perilaku pasar modal khususnya mengenai *earning management*, dan diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah terkait. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan sebagai pertimbangan sebelum melaksanakan *earning management*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapi dan sistematis memiliki variabel dalam penelitian karena landasan teori menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2018:47). Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* dan agen. Menurut Munsaidah, dkk (2016), teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik atau prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan.

Pada *agency theory* yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Tujuan utama perusahaan dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak sebagai pemegang saham, tapi ternyata sering terjadi konflik antara manajemen dengan pemegang saham (Fahmi, 2014:20)

Teori *agency* dikaitkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen dan dan pemegang saham sebagai *principal*. Manajemen

dituntut untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara transparan, karena laporan keuangan menunjukkan nilai perusahaan perusahaan. Pelaporan keuangan perusahaan ini dibutuhkan tata kelola keuangan yang baik di bawah pengawasan dari pemegang saham sehingga dapat menghindari timbulnya tindakan kecurangan yang berkaitan dengan keuangan serta tercipta *Corporate Governance* (CG) dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi tata kelola perusahaan yang baik yaitu kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

2.1.2 Komite Audit

Komite audit menurut Tugiman (2016:21), adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Sedangkan menurut Arents (2015:45), menjelaskan pengertian komite audit adalah pada umumnya terdiri dari tiga atau lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.

Komite audit ini merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Adanya komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, namun mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Komite Audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi

intergritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Thesarani, 2017).

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dalam hal ini adalah kepemilikan institusional dalam peran monitoring manajemen, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberi kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan.

Menurut Pasaribu (2016:156) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan. Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, bank, dan dana pension) yang terdapat pada perusahaan (Ayu, 2016:177). Menurut Oemar (2016) kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proposi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka

yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Tugiman, 2016:25).

Kepemilikan institusional sebagai penyedia dana untuk modal perusahaan mempunyai klasifikasi tertentu dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Untuk meraih kepercayaan institusi, maka perusahaan harus memberikan informasi yang handal dan relevan kepada pihak institusi melalui pelaporan keuangan. Dengan terjaminnya kualitas pelaporan keuangan, hal ini akan berpengaruh pada persentasi laba dimasa mendatang. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh manajerial akan mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Majid (2016:4) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris.

Menurut Pasaribu (2016:156) kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan

dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga ia pun akan menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan akan naik.

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Kinerja perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaan (Sofie, 2013). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan yang meningkat akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Dalam hal ini akan muncul masalah keagenan, dimana agen yang ditunjuk *principal* tidak bekerja sesuai dengan tujuan pemegang saham.

2.1.5 Komisaris Independen

Komisaris Independen dipilih berdasarkan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) keputusan dalam RUPS tidak berdasarkan pada jumlah suara yang biasanya satu orang satu suara tetapi berdasarkan pada jumlah saham yang dimilikinya. Komisaris Independen memiliki tugas yakni melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Sehingga Komisaris Independen memiliki fungsi yaitu mengawasi kualitas informasi atas kinerja Dewan Direksi juga untuk mengawasi kelengkapan laporan atas kinerja Dewan Direksi. Perihal hal tersebut Komisaris Independen memiliki posisi yang sangat penting dalam perusahaan.

Menurut Sukrisno dan Cenik (2014:110) komisaris independen merupakan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata – mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Menurut Pasaribu (2016:160) bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa efek harus memiliki komisaris independen yang proporsional. Proporsional dalam artian memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas (*non-controlling stakeholders*) minimal jumlah Komisaris Independen yakni 30% dari seluruh jumlah Dewan Direksi.

Pemerintah mengatur perihal Independensi direksi perusahaan dalam aturan Bursa Efek Indonesia Nomor : I A Kep-305/BEI/07-2004 pasal III ayat 1.6 yang memuat syarat untuk menjadi Komisaris Independen yakni sebagai berikut :

- 1) Komisaris independen tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali (*controlling stakeholders*) atau pemegang saham mayoritas sekurang – kurangnya 6 bulan sebelum penunjukkan sebagai komisaris tak terafiliasi dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- 2) Komisaris independen tidak mempunyai hubungan dengan direktur atau komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- 3) Komisaris independen tidak mempunyai kedudukan yang rangkap dalam perusahaan lain dan tercatat yang bersangkutan.
- 4) Komisaris independen tidak menjadi anggota atau orang dalam pada lembaga atau profesi penunjang pasar modal yang jasanya digunakan oleh perusahaan tercatat selama 6 (enam) bulan sebelum penunjukkan sebagai komisaris

2.1.6 Kualitas Audit

Menurut Prasetyo (2015) kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.

Dalam Putri (2020) menyatakan akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan:

1) Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dan sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Perencanaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilaksanakan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3) Standar Pelaporan

- a) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada, ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai suatu laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan lain. Apabila auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan auditan (Widianjani dan Yasa, 2020). Dalam melakukan pengauditan hal yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait dengan perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham.

Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas publik (Sari, dkk, 2020). Karena asumsi adanya implikasi dari perilaku pajak yang agresif, perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan mencegah tindakan tersebut jika mereka tahu sebelumnya. Menurut Asyati dan Farida (2020) menyatakan, ketika sebuah kantor angkutan publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *the big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Dari pendapat tersebut dapat digambarkan hal-hal yang penting sebagai berikut:

- 1) Audit harus dilakukan secara sistematis. Hal ini berarti audit harus dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun tindakan.
- 2) Harus memperoleh bukti-bukti yang dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan.

- 3) Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-aseri dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- 4) Menyampaikan hasil-hasil auditnya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalnya kepada *manajerial ownership*), sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi yang lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah di banding dengan perusahaan yang diaudit KAP *Non The Big Four* (Silvia, 2017).

2.1.7 Earning Management

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal. Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan oleh beberapa peneliti akuntansi secara berbeda-beda sebagai berikut :

Menurut Widyaningdyah (2018: 92) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu:

1) Definisi sempit

Earning management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manager untuk “bermain” dengan komponen discretionary accruals dalam penentuan besarnya laba.

2) Definisi luas

Earning management merupakan tindakan manager untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manager bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba menurut Rahmawati, dkk (2017) adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan opini netral dari proses tersebut). Manajemen laba adalah perilaku yang dilakukan manager menggunakan kebijakan (*judgement*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesuaikan dengan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Djamaludin, 2015:56).

Earning management dalam arti sempit didefinisikan perilaku manager bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan dalam arti luas *earning management* didefinisikan tindakan

manajer untuk meningkatkan ataupun mengurangi laba yang diperlukan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan ataupun penurunan probabilitas ekonomis jangka panjang (Yulianti,2005:108).

Scott (2016: 351) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan political cost (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient Earning Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melakukan manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal inilah yang membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Menurut Sulistyanto (2014:6), manajemen laba didefinisikan sebagai berikut: Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder

yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Fahmi (2013:279), *earnings managemen* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya sedangkan menurut Belkoui dalam Daengs (2014:201) menyatakan *Earnings management* adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh yang mencolok dari akuntansi yang dirancang.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dilakukan secara sengaja, dalam batasan untuk mengarah pada suatu tingkat laba yang diinginkan. Tindakan ini merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Selain itu, manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi juga dengan meminimalkan laba.

Menurut Sulistyanto (2014:63), motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1) *Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus

minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2) *Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, Karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3) *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4) *Taxation Motivation.*

Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5) *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*.

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2015:33), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba yaitu:

- 1) Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
- 2) Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih.
- 3) Mencatat pendapatan palsu.
- 4) Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat.
- 5) Tidak mengungkapkan semua kewajiban.

Adapun penjelasan dari cara-cara yang digunakan di atas untuk mempermainkan besar kecilnya laba adalah sebagai berikut:

- 1) Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari pada laba sesungguhnya.
- 2) Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya.

Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada periode pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada periode sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau lebih kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan investor untuk menjual sahamnya (*management layout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

- 3) Mencatat pendapatan palsu, upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar dari laba sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.
- 4) Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat, upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current lost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor untuk menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
- 5) Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat, upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga

biaya periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi *investor* untuk membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.

- 6) Tidak mengungkapkan semua kewajiban, upaya ini dapat dilakukan perusahaan dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi *investor* agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multi papan, dan sebagainya.

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut Fahmi (2013:279) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management* (manajemen laba) yaitu:

- 1) Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
- 2) SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgement dalam menyusun estimasi.
- 3) Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Faktor lain timbulnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetris informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan *parsial*. *Agent* adalah manajemen perusahaan (internal) dan *parsial* adalah komisaris perusahaan (eksternal). Pihak parsial disini adalah tidak hanya komisaris perusahaan tetapi juga termasuk kreditur, pemerintah dan lainnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian Andika dan Putri (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Mekanisme *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan dan mekanisme *corporate governance* pada manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 variabel bebas yaitu beban pajak tangguhan dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 unsur *good corporate*

governance sebagai variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 4 unsur mekanisme *corporate governance* sebagai variabel bebas.

Penelitian Chandra dan Djashan (2018) dengan judul penelitian Pengaruh *Leverage* dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan managerial terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 variabel bebas yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan managerial serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, umur perusahaan, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan managerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 9 variabel bebas.

Penelitian Manu dan Damayanthi (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Moderasi Kualitas Auditor Terhadap Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moderasi kualitas auditor terhadap pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012- 2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 variabel bebas yaitu *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, 1 variabel terikat yaitu manajemen laba serta 1 variabel moderasi yaitu kualitas auditor. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kualitas auditor memperlemah pengaruh *leverage* pada manajemen laba, kualitas auditor memperkuat pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba, sedangkan kualitas auditor tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai teknik analisis.

Penelitian Partayadnya dan Suardika (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen), kualitas audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas audit dan *leverage* serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 unsur *good corporate governance* sebagai variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 3 unsur mekanisme *corporate governance* sebagai variabel bebas.

Penelitian Suaidah dan Utomo (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun

2014-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas audit dan *leverage* serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 6 variabel bebas.

Penelitian Wirayana dan Sudana (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Dan Kompetensi Dewan Komisaris Pada Manajemen Laba. Penelitian Dilakukan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan dan kompetensi dewan komisaris pada manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan, kompetensi dewan

komisaris dalam bidang akuntansi dan kompetensi dewan komisaris dalam bidang tata kelola perusahaan serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Kompetensi dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian sekarang pada perusahaan manufaktur sedangkan lokasi penelitian sebelumnya pada perusahaan perbankan.

Penelitian Farida dan Kusumadewi (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga dan komite audit serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu tahun penelitian sekarang yaitu tahun 2018-2020 sedangkan penelitian sebelumnya yaitu tahun 2015-2017.

Penelitian Inggriani dan Nugroho (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan ukuran perusahaan serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu

lokasi penelitian sekarang pada perusahaan manufaktur sedangkan lokasi penelitian sebelumnya pada perusahaan perbankan

Penelitian Widianjani dan Yasa (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governanve* Terhadap Manajemen Laba Oleh CEO Baru Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governanve* terhadap manajemen laba oleh CEO Baru. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 variabel bebas yaitu dewan komisaris independen, aktivitas dewan komisaris, komite audit independen dan aktivitas komite audit serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit independen dan aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel bebas.

Penelitian Asyati dan Farida (2020) dengan judul penelitian Pengaruh *Good Corporate Governanve, Leverage, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas

audit terhadap praktik manajemen laba. Variabel *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 variabel bebas yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit serta 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Variabel *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki berpengaruh positif dan kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 6 variabel bebas.

Penelitian Faisal Dan Syarifuddin (2020) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen

laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Variabel *good corporate governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 variabel bebas yaitu dewan komisaris independen dan *corporate social responsibility*, 1 variabel terikat yaitu kinerja keuangan dan 1 variabel mediasi yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis *partial least square* dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, manajemen laba dapat secara parsial memediasi pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja keuangan, dan pendapatan manajemen dapat memediasi CSR parsial pada kinerja keuangan. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat dan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan sampel sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas dan 1 variabel terikat dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi linear berganda sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 2 variabel bebas, 1 variabel terikat dan 1 variabel mediasi yaitu manajemen laba dengan teknik analisis data yaitu analisis *partial least square*.

Penelitian Sari, dkk (2020) dengan judul Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh

implementasi *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel *good corporate governance* terdiri dari komisariss independen, ukuran dewan komisariss, komite audit dan reputasi auditor. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 variabel bebas yaitu komisariss independen, ukuran dewan komisariss, komite audit dan reputasi auditor dan 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisariss independen, komite audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran dewan komisariss berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan *purposive sampling* dalam penentuan sampel sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel bebas.

Penelitian Putri (2020) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh *good corporate governance* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit dan 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda

dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan *purposive sampling* dalam penentuan sampel sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel bebas.

Penelitian Arlita (2020) dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *good corporate governance* dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diukur dengan menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen. *Real Earnings Management* digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Sampel penelitian adalah 9 perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen dan *leverage* dan 1 variabel terikat yaitu manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan metode sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan *leverage*

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu menggunakan manajemen laba sebagai variabel terikat, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan *purposive sampling* dalam penentuan sampel sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang menggunakan 5 variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel bebas.

Adapun ringkasan hasil penelitian sebelumnya dijabarkan pada Lampiran 1.

